

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Memiliki anak merupakan anugerah yang besar bagi keluarga,<sup>1</sup> karena kehadiran anak dapat memberikan kebahagiaan di tengah keluarga. Namun harus disadari bahwa keberadaan anak dalam keluarga bukan sekedar pelengkap kebahagiaan orangtua, melainkan ada tanggung jawab yang diemban orangtua untuk mengasuh, membesarkan, serta mendidik anak-anaknya agar bertumbuh sehat, baik secara jasmani, rohani, emosi, dan sosial.

Pentingnya tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak sudah terlihat dalam Perjanjian Lama. Tuhan memerintahkan umat Israel agar mendidik anak-anaknya mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan dengan segenap kekuatan (Ulangan 6:4-9; 11:18-21). Perintah Tuhan kepada orangtua dalam Ulangan 6:4-9 memperlihatkan adanya tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada orangtua, yaitu tanggung jawab mendidik anak-anak mereka untuk takut akan Tuhan dan untuk tetap menyuarakan ketetapan-ketetapan Tuhan pada generasi selanjutnya, supaya mereka tetap berada di jalan Tuhan (Amsal 22:6).<sup>2</sup>

Mendidik anak adalah tugas besar yang diberikan Allah kepada orangtua. Orangtua bahkan bukan saja bertanggung jawab mendidik anak untuk takut akan Tuhan, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengenal anak-anak mereka dengan

---

1 . Keluarga yang dimaksudkan oleh penulis adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

2 . Robetr W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, terj. Denny Pranolo dan Yati (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 19.

baik, supaya orangtua dapat mendidik anak-anaknya dengan efektif sesuai dengan keunikan atau ciri khas dari setiap anak.<sup>3</sup> Mendidik anak dengan mengenal keunikan atau ciri khas anak, berarti orangtua membantu anak-anak untuk mengembangkan potensi yang telah Allah berikan dalam diri anak.

Swindol dalam bukunya mengutip perkataan Dr. Hendry Brandt, yang mengatakan bahwa “orangtua adalah seorang teman kerja Allah untuk menjadikan anak-anak mereka murid.”<sup>4</sup> Hal ini berarti, ketika orangtua dipercayakan untuk mendidik anak harus tetap dalam pemahaman bahwa Allah yang mempercayakan anak-anak kepada orangtua. Anak-anak adalah murid dari orangtua, karena dari merekalah anak-anak untuk pertama kalinya belajar dan dididik.

Meski demikian tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orangtua memiliki tugas dan peran yang berbeda dalam sebuah keluarga. Laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga, sehingga pada umumnya mereka melakukan kegiatan di luar rumah, sedangkan perempuan berperan sebagai istri yang menjadi penolong bagi suami untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dan menjadi ibu bagi anak-anaknya, sehingga perempuan lebih banyak berhubungan dengan anak dan kesibukan rumah tangga di dalam rumah. Dengan melihat tugas dan peran yang dimiliki oleh setiap orangtua, maka dapat dikatakan bahwa ibu-lah yang memungkinkan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab secara efektif sebagai pendidik dalam keluarga.

---

3 . Charles R. Swindol, *Anda dan Anak Anda: Kunci untuk Membina Hubungan Harmonis di Antara Orangtua dan Anak*, terj. Susi Wiriadiniati, (Surabaya: YAKIN,\_\_\_\_), 25.

4 . Swindol, *Anda dan Anak Anda*,110.

Dengan melihat tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada perempuan atau ibu untuk mendidik anak-anaknya, maka dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki peran penting bagi keluarga bahkan bagi suatu bangsa. Namun yang memperhatikan ialah, meskipun perempuan memiliki peran penting dalam keluarga bahkan suatu bangsa, tetapi tidak jarang ditemui bahwa perempuan menjadi objek yang tidak terpendang dan berharga layaknya manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Dalam kehidupan bangsa Israel (masyarakat patriarkat) sendiri menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perempuan bahkan dianggap sebagai sebuah *property*.<sup>5</sup> Ini berarti perempuan tidak memiliki kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan bangsa Israel.

Jika bangsa Israel melihat bahwa perempuan tidak memiliki kedudukan yang cukup penting bahkan tidak lebih dari *property*, maka lain halnya dengan pandangan Allah terhadap perempuan. Alkitab memperlihatkan bahwa Allah memberikan kedudukan yang sama dengan laki-laki, bahkan memberikan kedudukan yang strategis bagi perempuan, yang ditunjukkan dalam aktivitas utamanya yaitu dalam kerumahtanggaan, dimana ia menjalankan otoritas dalam perannya sebagai ibu, yang berarti dia juga berperan sebagai pendidik dalam keluarga.

Sebagai contoh dari pengaruh kedudukan strategis yang dimiliki oleh perempuan atau ibu dalam keluarga tergambar dari perkataan Paulus kepada Timotius yang mengatakan bahwa, "Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus

---

5 . Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, terj. Robert Setio dan Atdi Susanto (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 55.

ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu... . Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu” (2 Timotius 1:5; 3:14). Perkataan Paulus ini memperlihatkan adanya pendidikan dan pengaruh iman yang Timotius terima sejak kecil dari ibunya yang bernama Eunike dan neneknya bernama Lois, yang menjadi dasar dan kekuatan untuk ia tetap bisa bertahan menghadapi tantangan atau pergumulan yang ia alami di dalam pelayanannya. Apa yang dilakukan oleh ibu dan nenek dari Timotius, memperlihatkan bagaimana perempuan memegang peran yang penting dalam keluarga, khususnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya di rumah.

Dalam kehidupan Israel umumnya yang memainkan peranan penting dalam mendidik anak adalah kaum laki-laki. Namun dalam kaitan dengan Timotius memperlihatkan hal yang berbeda, karena ayahnya adalah orang non-Yahudi, oleh sebab itu nenek dan ibunya yang memainkan peranan penting dalam membimbing dia mengenal dan takut akan Tuhan, sehingga ia tetap berada dalam jalan Tuhan. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa perempuan mempunyai peranan penting bagi pendidikan anak-anaknya di rumah.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan yang dimulai dari rumah merupakan hal yang penting dan mendasar bagi anak. Baik atau buruknya perilaku, moral, dan kerohanian anak sangat ditentukan dari pendidikan yang ia terima di rumah. Hal ini berarti peran perempuan (ibu) sebagai pendidik bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan, karena ia berperan penting menentukan dampak seperti apa yang akan

ia berikan bagi masyarakat, bahkan suatu bangsa melalui pendidikan yang ia tanamkan kepada anak-anaknya di rumah.

Seiring dengan majunya perkembangan zaman, maka tuntutan terhadap kebutuhan keluarga juga menjadi meningkat. Di tengah-tengah tingginya tuntutan hidup, membuat para perempuan pergi bekerja dan meninggalkan rumah serta anak mereka untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Bekerja di luar rumah tentu bukanlah sesuatu yang salah bagi seorang perempuan, karena ia juga mempunyai peran sebagai penolong bagi suaminya. Namun yang cukup menjadi perhatian ialah, tidak jarang para perempuan yang bekerja di luar rumah melalaikan perannya sebagai ibu yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya.

Kenyataan ini terlihat juga dalam kehidupan perempuan Dayak Mualang yang bekerja membantu suaminya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada dalam keluarga. Kemampuan yang dimiliki seorang perempuan Dayak Mualang dalam melakukan pekerjaan yang sebagian besar dikerjakan oleh kaum laki-laki (berladang, menoreh karet, bekerja di perusahaan kelapa sawit, dan lain-lain) membuat perempuan Dayak Mualang kurang menghayati tanggung jawab dan kedudukannya yang strategis dalam keluarga.

Kurangnya penghayatan akan tanggung jawab dan kedudukannya yang strategis dalam keluarga, membuat perempuan Dayak Mualang terlalu berfokus dengan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi, dan melalaikan perannya yang tidak dapat digantikan oleh siapa pun, yaitu perannya sebagai ibu yang membimbing dan mendidik anak-anaknya di rumah. Kelalaian ini terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan yang anak-anak terima, oleh karena kurangnya peran

orangtua, khususnya ibu dalam membimbing, mendidik dan mendorong anak-anaknya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kenyataan ini bahkan lebih buruk lagi bagi anak perempuan, karena orang Dayak Mualang mempunyai pemikiran bahwa *udah sekolah tinge'k-tinge'k se'k pulai ke dapur* (sudah sekolah tinggi-tinggi tetap juga kembali ke dapur).

Memang harus disadari bahwa rendahnya tingkat pendidikan yang diterima oleh masyarakat Dayak Mualang tidak sepenuhnya kesalahan dari ibu yang melalaikan perannya sebagai pendidik. Rendahnya pendidikan dalam masyarakat Dayak Mualang dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, seperti budaya, ekonomi, dan lain-lain, tetapi paling tidak, inilah salah satu fenomena yang terlihat dari kelalaian perempuan Dayak Mualang dalam membimbing, mendidik, dan mendorong anak-anaknya untuk menyadari pentingnya pendidikan bagi diri anak, yang dimulai dari rumah.

Selain itu, perempuan Dayak Mualang juga kurang menyadari bahwa pendidikan di rumah memiliki pengaruh yang besar bagi diri anak, untuk mempersiapkan dan mendorong mereka mengapai cita-cita dan masa depan yang lebih baik. Kurangnya kesadaran perempuan Dayak Mualang akan pentingnya pendidikan di rumah terlihat dari bagaimana orangtua/ibu mempercayakan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah dan juga kepada gereja sebagai tempat untuk mendidik anak-anak mereka dalam pengetahuan, karakter dan juga kerohanian anak. Dari kenyataan seperti ini, terlihat bagaimana perempuan Dayak Mualang kurang menyadari dan menghayati tanggung jawab dan kedudukan

strategis yang Tuhan berikan kepada perempuan dalam keluarga, secara khusus dalam mendidik anak-anak di rumah.

Kesadaran akan tanggung jawab dan kedudukan strategis yang Tuhan berikan kepada perempuan, harusnya merupakan sebuah kekuatan yang mendorong perempuan Dayak Mualang untuk memberikan pembimbingan dan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Untuk mencapai sebuah kesadaran berdasarkan perspektif Alkitab, maka perempuan Dayak Mualang membutuhkan pendidikan yang dapat memberikan pemahaman tentang kedudukan perempuan yang strategis dalam keluarga.

Berkaitan dengan pendidikan bagi perempuan Dayak Mualang, maka gereja-lah yang harus berperan aktif untuk memberikan pendidikan bagi perempuan Dayak Mualang. Ini terkait dengan fungsi gereja yang merupakan sebuah wadah di mana setiap orang dapat sama-sama belajar dan bertumbuh dalam berbagai aspek, baik itu aspek intelektual, afeksi dan juga psikomotorik. Namun yang menjadi permasalahan saat ini ialah, gereja sendiri kurang aktif dalam mendidik dan mempersiapkan para perempuan Dayak Mualang untuk menjadi pendidik dalam keluarga. Hal ini terlihat dari kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh gereja, untuk memberikan pemahaman yang menyadarkan perempuan Dayak Mualang akan tanggung jawab dan kedudukan strategis yang dimiliki oleh perempuan dalam keluarga, secara khusus perannya sebagai pendidik dalam keluarga.

Gereja sebagai wadah dimana orang-orang percaya belajar dan bertumbuh perlu memikirkan dengan lebih serius, tentang pendidikan seperti apa yang perlu diberikan kepada perempuan Dayak Mualang, untuk mempersiapkan dan

memberdayakan perempuan Dayak Mualang menjadi pendidik dalam keluarga. Pendidikan yang dilakukan oleh gereja kepada perempuan Dayak Mualang, tentu membutuhkan pemahaman teologis yang tepat dalam mendidik dan memberdayakan perempuan Dayak Mualang untuk menjadi pendidik dalam keluarga. Oleh sebab itu, melalui skripsi ini penulis mencoba memberikan pemahaman teologis bagi gereja dan para pelayan Tuhan yang akan melayani dan mendidik perempuan Dayak Mualang untuk menjadi pendidik dalam keluarga. Dengan adanya pemahaman teologis yang diberikan kepada gereja dan para pelayan Tuhan, diharapkan dapat membantu dalam memberikan pendidikan kepada perempuan Dayak Mualang, sehingga perempuan Dayak Mualang dapat diberdayakan menjadi pendidik dalam keluarga.

### **Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka beberapa pokok permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Perempuan Dayak Mualang lebih berfokus untuk memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi keluarga, padahal seharusnya sebagai seorang perempuan, mereka memiliki kedudukan yang strategis untuk menjadi pendidik dalam keluarga.
2. Dalam perspektif Alkitab, orangtua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anak mereka dalam Tuhan. Kesadaran dan penghayatan akan tanggung jawab berdasarkan perspektif Alkitab seperti inilah yang seharusnya dimiliki oleh orangtua secara khusus perempuan

Dayak Mualang, yang sejak tahun 1935<sup>6</sup> sudah mengenal kekristenan yang masuk ke daerah Belitang.

3. Perempuan Dayak Mualang perlu dididik untuk menjadi pendidik dalam keluarga, oleh sebab itu gereja memerlukan pemahaman teologis untuk mendidik perempuan Dayak Mualang menjadi pendidik dalam keluarga.

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Penulis akan menguraikan pemahaman umum masyarakat Dayak Mualang tentang kedudukan perempuan Dayak Mualang di tengah keluarga.
2. Penulis akan mendeskripsikan perspektif Kristen berkaitan dengan tanggung jawab orangtua, secara khusus tanggung jawab perempuan untuk mendidik anaknya dalam keluarga.
3. Penulis akan memberikan pemahaman teologis yang bisa digunakan gereja untuk mendidik perempuan Dayak Mualang menjadi pendidik dalam keluarga.

### **Batasan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak bermaksud membahas tentang gender ataupun tentang emansipasi perempuan di jejak suku Dayak Mualang. Dalam skripsi ini penulis hanya akan fokus kepada kedudukan perempuan Dayak Mualang dalam keluarga, secara khusus perannya sebagai ibu yang bertanggung jawab untuk

---

6 . Roger Lewis, *Karya Kristus di Indonesia: Sejarah Gereja Kemah Injil Indonesia Sejak 1930* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 201.

membimbing dan mendidik anak-anaknya di rumah. Dalam skripsi ini penulis juga membahas tentang keluarga, namun keluarga yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah keluarga secara biologis, yakni keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Penulis berfokus kepada keluarga secara biologis, karena dari orangtua secara khusus ibu, anak-anak dapat belajar, baik hal-hal yang berkaitan dengan iman, emosi, karakter, dan juga kehidupan sosial. Melalui skripsi ini, penulis juga berfokus kepada peran gereja sebagai wadah untuk mendidik dan memberdayakan perempuan Dayak Mualang menjadi pendidik dalam keluarga. Gereja yang dimaksudkan dalam skripsi ini tidak mengacu pada denominasi tertentu, tetapi lebih menekankan pada gereja secara umum yaitu komunitas iman Kristen yang ada dalam gereja lokal.

### **Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif<sup>7</sup>-kualitatif<sup>8</sup>. "Penelitian deskriptif - kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membedah fenomena yang diamati di lapangan oleh peneliti. Penelitian deskriptif -kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan temuan variabel di lapangan yang tidak memerlukan skala

---

7 . Sumadi Suryabrata mengatakan, "Secara harafiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubung, mentest hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif." Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 76.

8 . "Kata Kualitatif sendiri menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian." Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 62.

hipotesis. Jadi, sifatnya hanya menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan.”<sup>9</sup>

Berdasarkan pemaparan metode diskriptif- kualitatif di atas, maka dalam skripsi ini, penulis akan melakukan studi literatur sebagai data konkret yang terdapat dalam buku-buku, jurnal, sumber-sumber internet dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penulis juga akan melakukan dialog dengan tokoh masyarakat Dayak Mualang untuk menunjang data yang diperoleh melalui studi literatur.

### **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab: Bab I sebagai pendahuluan, yang berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis akan mendeskripsikan kedudukan perempuan Dayak Mualang dalam keluarga, yang dipaparkan berdasarkan pemahaman umum masyarakat Dayak Mualang tentang kedudukan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam keluarga. Dalam bab dua ini, penulis membagi pembahasan menjadi dua sub besar, yang pertama penulis membahas tentang perempuan Dayak Mualang dalam keluarga, dimana di dalamnya penulis memaparkan tentang latar belakang kehidupan dan kepercayaan masyarakat Dayak Mualang, memaparkan tentang konsep keluarga dalam suku Dayak Mualang, memaparkan tentang kedudukan

---

9 . \_\_\_\_\_, *Penelitian Diskriptif Kualitatif*, <http://www.anneahira.com/penelitian-deskriptif-kualitatif.htm>, diakses 11 April 2014.

perempuan dalam suku Dayak Mualang. Kemudian dalam sub bab kedua, penulis membahas tentang perempuan Kristen Dayak Mualang dalam keluarga, dimana di dalamnya penulis membahas tentang sejarah masuknya kekristenan dalam kehidupan suku Dayak Mualang, membahas tentang pemahaman gereja terhadap kedudukan perempuan Dayak Mualang, dan membahas tentang sejarah dan perkembangan Perkawan di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII), sebagai dampak dari pengaruh kekristenan bagi perempuan Dayak Mualang yang masuk ke dalam kehidupan orang Dayak Mualang.

Bab III, penulis akan membahas mengenai tinjauan teologis kedudukan perempuan sebagai pendidik dalam keluarga. Dalam bagian ini penulis membagi pembahasan menjadi dua sub besar, yaitu tentang kedudukan perempuan dalam perspektif Alkitab, dimana di dalamnya penulis membahas tentang perempuan adalah gambar Allah, perempuan adalah penolong, perempuan adalah ibu. Dalam sub bab kedua penulis membahas tentang peranan perempuan sebagai ibu yang mendidik anak.

Bab IV, penulis akan membahas tentang pendidikan Kristen bagi perempuan Dayak Mualang untuk menjadi pendidik dalam keluarga. Dalam bab empat ini penulis akan terlebih dahulu menjelaskan bagaimana peran gereja sebagai wadah untuk belajar dan bertumbuh bagi perempuan Dayak Mualang. Kemudian penulis akan memaparkan pemahaman teologis tentang kedudukan perempuan bagi rohaniwan Kristen dan gereja dalam melakukan pendidikan kepada perempuan Dayak Mualang untuk memberdayakan perempuan Dayak Mualang menjadi pendidik dalam keluarga. Pemahaman teologis yang penulis berikan bagi

rohaniwan Kristen dan gereja untuk mendidik perempuan Dayak Mualang adalah sebagai berikut: 1) Laki-laki dan perempuan adalah gambar dan rupa Allah; 2) Mendidik adalah perintah Allah; 3) Mendidik merupakan tanggung jawab laki-laki dan perempuan; 4) Mendidik anak membutuhkan kasih dan kreativitas. Sebagai penutup dari skripsi ini, maka dalam Bab V penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi terhadap seluruh kajian yang telah dipaparkan dalam skripsi ini.